

Status Visa Pelajar dalam Praktik Bisnis Mahasiswa Indonesia di Mesir: Perspektif Strukturasi

Lalu Kholid Jaelani^{1*}, Daepullah², Muhammad Fajrul Ikhsan³, Ahmad Multazam⁴, Ahmad Zied Al Faqih Zohri⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Al-Azhar University

³The World Islamic Science and Education University

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

⁵Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author's : jaelanikholid803@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 5, Oktober 2026

Page: 3646 - 3656

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/3235>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5.3235>

Article History:

Received: 06-08-2026

Revised: 15-10-2026

Accepted: 15-10-2026

Abstract : *This study examines the relationship between student visa status and the business practices of Indonesian students in Egypt from the perspective of Anthony Giddens' Theory of Structuration. The findings indicate that Indonesian students in Egypt not only fulfill academic roles but are also engaged in various economic activities, such as luggage handling, consignment services, food sales, and skill-based services. This creates a tension between the immigration legal framework—which restricts the work activities of student visa holders—and the socioeconomic realities faced by students during their studies. This study employs a qualitative method using a case study approach through in-depth interviews, limited observation, and documentation of Indonesian students in Egypt who engage in business activities. The data were analyzed using an interactive analysis model and interpreted through Anthony Giddens' Theory of Structuration. The results indicate that student visa status functions as a structure that both constrains and enables social action. In the other hand, as social agents, students possess the reflective capacity to negotiate these limitations through various economic strategies. Repeated business practices subsequently shape social patterns and informal economic networks within the student community. This study confirms that the interaction between legal structures and agency produces a process of structuration that shapes the socioeconomic reality of Indonesian students in Egypt.*

Keywords : *student visa, structuration, agency, Indonesian students, informal business.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji hubungan antara status visa pelajar dan praktik bisnis mahasiswa Indonesia di Mesir dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. Fenomena menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di Mesir tidak hanya menjalankan peran akademik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti bisnis bagasi, jasa titip, perdagangan makanan, dan layanan berbasis keterampilan. Hal ini menimbulkan ketegangan antara struktur hukum keimigrasian yang membatasi aktivitas kerja pemegang visa pelajar dan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi mahasiswa selama masa studi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Indonesia di Mesir yang menjalankan aktivitas bisnis. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dan ditafsirkan dengan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status visa pelajar berfungsi sebagai struktur yang membatasi sekaligus memungkinkan tindakan sosial. Di sisi lain, mahasiswa sebagai agen sosial memiliki kapasitas reflektif untuk menegosiasikan keterbatasan tersebut melalui berbagai strategi ekonomi. Praktik bisnis yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk pola sosial dan jaringan ekonomi informal dalam komunitas mahasiswa. Penelitian ini menegaskan

bahwa interaksi antara struktur hukum dan agensi menghasilkan proses strukturasi yang membentuk realitas sosial-ekonomi mahasiswa Indonesia di Mesir.

Kata Kunci : Visa Pelajar, Strukturasi, Agensi, Mahasiswa Indonesia, Bisnis Informal.

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa internasional pada era globalisasi tidak lagi hanya berkaitan dengan aktivitas akademik, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi yang berkembang selama masa studi. Di berbagai negara tujuan pendidikan, mahasiswa asing sering kali menghadapi tantangan ekonomi berupa biaya hidup, biaya pendidikan, serta kebutuhan untuk mempertahankan keberlangsungan studi. Kondisi tersebut mendorong sebagian mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Di sisi lain, keberadaan mahasiswa internasional pada umumnya didasarkan pada status hukum sebagai pemegang visa pelajar yang secara formal diberikan untuk tujuan pendidikan. Status tersebut menempatkan mahasiswa dalam suatu kerangka hukum yang mengatur hak, kewajiban, serta batasan aktivitas selama berada di negara tujuan studi. (Bhandari 2011) Persoalan muncul ketika mahasiswa tidak hanya menjalankan aktivitas akademik, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk usaha dan kegiatan ekonomi yang berada di luar fungsi utama visa pelajar. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa memposisikan diri antara identitas formal sebagai pelajar dan praktik sosial-ekonomi yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat ditemukan pada komunitas mahasiswa Indonesia di Mesir. Sebagai salah satu tujuan utama studi keislaman bagi mahasiswa Indonesia, Mesir menjadi tempat tumbuhnya komunitas mahasiswa yang besar dan relatif mapan. Dalam perkembangannya, mahasiswa Indonesia di Mesir tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang menjalankan berbagai jenis usaha. Bentuk usaha yang berkembang antara lain bisnis bagasi, jasa titip (jastip), penjualan makanan Indonesia, jasa penerjemahan, les privat, jasa penukaran mata uang, perdagangan daring, serta berbagai layanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sesama mahasiswa maupun masyarakat Indonesia di Mesir.

Aktivitas ekonomi tersebut telah berlangsung cukup lama dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan mahasiswa Indonesia di Mesir. Bahkan beberapa jenis usaha berkembang melalui jaringan sosial yang melibatkan mahasiswa lintas angkatan dan lintas kota. Praktik ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi telah menjadi salah satu strategi yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh tambahan pendapatan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul di lingkungan diaspora Indonesia.

Namun demikian, aktivitas bisnis tersebut dijalankan oleh individu yang secara administratif berstatus sebagai pemegang visa pelajar. Kondisi ini menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara struktur hukum yang mengatur keberadaan mahasiswa dan praktik ekonomi yang berkembang dalam kehidupan sosial mereka.

Kajian mengenai mahasiswa Indonesia di Mesir yang cenderung berfokus pada aspek pendidikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Halimah Tussyadiah dkk, dengan membandingkan sistem pendidikan di Indonesia dan Mesir. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menekankan integrasi berbagai bidang ilmu dan pendekatan pembelajaran modern, sedangkan pendidikan di Mesir berorientasi pada pendalaman ilmu secara lebih spesifik. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami karakteristik pendidikan di kedua negara, penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi akademik. (Halimah Tussyadiah 2024)

Berbeda dengan penelitian Rini Eka Lestari dkk. yang menyoroti aspek historis pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia lebih banyak berkembang dari tradisi pesantren, sedangkan di Mesir berkembang melalui sistem pendidikan yang lebih terlembaga dan terpusat melalui Al-Azhar University. Dengan sejarah yang panjang, Al-Azhar berperan sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam yang berorientasi pada pendalaman khazanah klasik (*turāt*) sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pendidikan dan belum mengkaji dinamika sosial-ekonomi mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Mesir. (Rini Eka Lestari 2026)

Penelitian yang berfokus pada aspek sosial dan kesehatan mahasiswa Indonesia di Mesir dilakukan oleh Eka Nurhayati dkk. melalui program penyuluhan kesehatan bagi mahasiswa Indonesia di Mesir. Penelitian tersebut menemukan adanya sejumlah mahasiswa yang mengalami gangguan kesehatan, khususnya pada sistem pernapasan dan paru-paru. (Eka Nurhayati 2024) Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan mahasiswa migran, mengingat kondisi kesehatan yang baik merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan aktivitas akademik dan sosial selama menempuh pendidikan di luar negeri. Namun demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada aspek kesehatan mahasiswa, sehingga belum memberikan perhatian terhadap berbagai strategi sosial dan ekonomi yang dikembangkan mahasiswa untuk menopang kehidupan mereka selama berada di Mesir.

Aktivitas bisnis mahasiswa Indonesia di Mesir memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah bisnis jasa bagasi yang cukup populer sebagai layanan pengiriman barang dari Mesir ke Indonesia maupun sebaliknya. Kajian mengenai bisnis ini pernah dilakukan oleh Lalu Kholid Jaelani dengan menggunakan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al-Syāṭibī. Bisnis jasa bagasi berorientasi pada kemaslahatan, memberikan manfaat, dan menghindari kemudharatan bagi para pihak. (Lalu Kholid Jaelani 2025) Namun, penelitian ini masih berfokus pada aspek normatif hukum Islam dan belum membahas faktor sosial yang mendorong mahasiswa menjalankan bisnis tersebut, termasuk kaitannya dengan status mereka sebagai pemegang visa pelajar di Mesir.

Penelitian-penelitian di atas belum banyak mengkaji bagaimana aktivitas bisnis mahasiswa dipengaruhi oleh status hukum mereka sebagai pemegang visa pelajar. Padahal, status visa merupakan bagian dari struktur yang mengatur posisi mahasiswa di negara tujuan. Dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya menerima struktur tersebut secara pasif, melainkan juga mengembangkan berbagai strategi untuk merespons kebutuhan ekonomi yang mereka hadapi.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan aktivitas bisnis mahasiswa sebagai hasil interaksi antara struktur hukum berupa status visa pelajar dan kemampuan mahasiswa sebagai aktor sosial dalam mengembangkan strategi ekonomi. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada jenis usaha yang dijalankan mahasiswa, tetapi juga pada bagaimana mereka menegosiasikan posisi mereka sebagai pelajar sekaligus pelaku aktivitas ekonomi.

Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens sebagai pisau analisis utama. Giddens memandang kehidupan sosial sebagai hasil hubungan timbal balik antara struktur dan agensi. Struktur dipahami sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang membentuk serta mengarahkan tindakan individu. (Anthony Giddens 1984) Namun, struktur tidak bersifat mutlak karena individu sebagai agen memiliki kemampuan reflektif untuk memahami situasi yang dihadapi, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan tertentu.

Dalam perspektif strukturasi, hubungan antara struktur dan agensi bersifat dialektis. Struktur membatasi sekaligus memungkinkan tindakan individu, sedangkan tindakan individu

yang dilakukan secara berulang akan mereproduksi bahkan membentuk struktur sosial baru. (Zainal Abidin Achmad 2020) Oleh karena itu, status visa pelajar dalam penelitian ini dipahami sebagai struktur hukum yang mengatur posisi mahasiswa Indonesia di Mesir. Sementara itu, berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan mahasiswa dipandang sebagai bentuk agensi yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dan peluang ekonomi yang tersedia.

Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana mahasiswa Indonesia di Mesir tidak hanya menjadi objek dari aturan hukum yang mengatur keberadaan mereka, tetapi juga menjadi aktor yang secara aktif menegosiasikan, memanfaatkan, dan mereproduksi ruang-ruang sosial-ekonomi dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami aktivitas bisnis yang dijalankan mahasiswa Indonesia di Mesir di tengah status mereka sebagai pemegang visa pelajar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan strategi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas ekonomi selama masa studi.

Responden penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa Indonesia di Mesir yang diketahui menjalankan aktivitas bisnis selama berstatus sebagai pemegang visa pelajar. Informan terdiri atas mahasiswa yang terlibat dalam berbagai jenis usaha, seperti bisnis bagasi, jasa titip (*jastip*), penjualan makanan, jasa penerjemahan, les privat, dan bentuk usaha lainnya. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan mereka dalam aktivitas bisnis yang relevan dengan fokus penelitian.

Bahan penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen keimigrasian, regulasi yang berkaitan dengan visa pelajar, artikel ilmiah, buku, serta berbagai publikasi yang membahas aktivitas ekonomi mahasiswa internasional. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi mengenai latar belakang bisnis, pemahaman mahasiswa terhadap status visa pelajar, strategi ekonomi yang dijalankan, serta pandangan mereka terhadap hubungan antara aktivitas bisnis dan status hukum yang dimiliki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi terbatas terhadap aktivitas bisnis mahasiswa yang dapat diakses melalui media sosial, grup komunitas mahasiswa, maupun platform komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia di Mesir. Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan hubungan antara struktur hukum berupa status visa pelajar dan agensi mahasiswa dalam mengembangkan aktivitas bisnis selama menjalani studi di Mesir.

Dalam penelitian ini, status visa pelajar diposisikan sebagai struktur yang mengandung aturan dan batasan hukum, sedangkan berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan mahasiswa dipahami sebagai bentuk agensi. Analisis kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa menegosiasikan keterbatasan yang muncul dari struktur tersebut serta bagaimana praktik bisnis yang dilakukan secara berulang membentuk pola aktivitas ekonomi dalam komunitas mahasiswa Indonesia di Mesir. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan relasi antara struktur dan agensi sebagaimana dikonsepsikan dalam Teori Strukturasi Anthony Giddens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Visa Pelajar sebagai Struktur Hukum

Status visa pelajar merupakan dasar hukum yang memberikan izin kepada mahasiswa asing untuk tinggal dan menempuh pendidikan di negara tujuan studi. Keberadaan visa tersebut menjadi instrumen penting dalam sistem keimigrasian karena menentukan legalitas keberadaan seseorang selama berada di negara penerima. Pada umumnya, visa pelajar diterbitkan dengan tujuan utama untuk mendukung aktivitas pendidikan, sehingga hak dan kewajiban yang melekat pada pemegang visa dirancang agar sejalan dengan kepentingan akademik. (Max Crumley-Effinger 2024) Melalui status tersebut, mahasiswa memperoleh pengakuan hukum untuk mengakses lembaga pendidikan, memanfaatkan fasilitas yang disediakan bagi pelajar, serta tinggal secara sah selama masa studi berlangsung.

Selain memberikan hak dan perlindungan hukum, visa pelajar juga memuat berbagai batasan yang menjadi bagian dari pengaturan keimigrasian. Pembatasan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan utama keberadaan mahasiswa asing tetap berorientasi pada pendidikan. (Sylvie Lomer 2018) Dengan demikian, status visa pelajar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai izin tinggal, melainkan sebagai mekanisme hukum yang membentuk ruang gerak mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, mahasiswa tetap harus berhadapan dengan berbagai kebutuhan sosial dan ekonomi yang muncul selama masa studi, seperti biaya hidup, biaya pendidikan, kebutuhan tempat tinggal, maupun kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Sedangkan dalam konteks mahasiswa Indonesia di Mesir, visa pelajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif keimigrasian, tetapi juga sebagai struktur yang mengatur posisi sosial dan hukum mahasiswa selama berada di negara tersebut. Status ini menempatkan mahasiswa dalam kategori tertentu yang membedakan mereka dari pekerja migran, pelaku usaha, maupun penduduk tetap. Visa pelajar tidak hanya memberikan hak untuk belajar, tetapi juga mengandung seperangkat aturan yang mengarahkan perilaku dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh mahasiswa selama menjalani pendidikan. Melalui visa tersebut, mahasiswa memperoleh legitimasi hukum untuk mengakses pendidikan, tinggal sementara, serta melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan akademik mereka.

Meskipun visa pelajar diberikan untuk mendukung aktivitas akademik, sebagian mahasiswa Indonesia di Mesir menjalankan berbagai kegiatan ekonomi di luar fungsi utama visa tersebut. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan tanpa perubahan status keimigrasian maupun pengurusan izin kerja yang secara formal dipersyaratkan bagi warga negara asing yang hendak bekerja di Mesir. Fenomena ini memperlihatkan adanya ruang negosiasi antara status hukum sebagai pelajar dan kebutuhan ekonomi yang dihadapi mahasiswa selama menjalani studi di luar negeri.

Pemerintah Mesir memiliki regulasi yang cukup ketat terkait keterlibatan warga negara asing dalam dunia kerja, termasuk bagi mahasiswa internasional. Berdasarkan ketentuan keimigrasian dan hukum ketenagakerjaan yang berlaku, pemegang visa pelajar (*Student Residence Permit*) pada dasarnya diberikan izin untuk tinggal dan menempuh pendidikan, bukan untuk bekerja secara bebas di pasar tenaga kerja terbuka. (Study Abroad Editorial Team 2026) Oleh karena itu, mahasiswa asing yang ingin bekerja secara legal di luar lingkungan kampus (*off-campus employment*) diwajibkan memperoleh izin kerja (*work permit*) resmi yang diterbitkan oleh otoritas terkait melalui sponsor perusahaan atau lembaga yang sah.

Sementara itu, aktivitas kerja yang berada dalam lingkungan kampus (*on-campus employment*), seperti program *work-study* atau kegiatan yang dikelola langsung oleh institusi

pendidikan, umumnya lebih memungkinkan untuk dilakukan karena berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Negara secara tegas membedakan status hukum pelajar dan pekerja, sehingga aktivitas kerja bagi pemegang visa pelajar berada dalam batasan-batasan tertentu yang telah ditetapkan oleh regulasi yang berlaku.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa status visa pelajar merupakan bagian dari struktur hukum yang mengatur sekaligus membatasi ruang gerak mahasiswa asing selama berada di Mesir. Namun, dalam praktiknya, berbagai kebutuhan ekonomi yang dihadapi mahasiswa sering kali melahirkan strategi-strategi tertentu yang memungkinkan mereka tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi di luar fungsi utama visa pelajar. Kondisi inilah yang memperlihatkan adanya interaksi antara struktur hukum dan tindakan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi Anthony Giddens.

Struktur tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang bersifat eksternal dan memaksa, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan terjadinya tindakan sosial. Status visa pelajar, dalam konteks ini, berfungsi sebagai struktur yang memberikan definisi normatif mengenai siapa mahasiswa itu dan apa saja batasan aktivitas yang dapat dilakukan selama berada di negara tujuan studi. Namun, struktur tersebut tidak bekerja secara deterministik yang sepenuhnya mengendalikan tindakan individu. Sebaliknya, mahasiswa sebagai agen sosial memiliki kapasitas reflektif untuk memahami, menafsirkan, dan merespons struktur tersebut sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal sebagaimana diatur dalam regulasi keimigrasian Mesir tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan ekonomi yang melekat pada kehidupan mahasiswa internasional. Biaya hidup, kebutuhan akademik, serta tuntutan adaptasi di lingkungan baru menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan berbagai strategi ekonomi alternatif. Dalam konteks ini, muncul beragam aktivitas bisnis yang dijalankan secara informal, seperti jasa bagasi, jasa titip barang, perdagangan makanan Indonesia, hingga layanan jasa berbasis keterampilan individu seperti penerjemahan dan les privat. (Tanto 2021)

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak semata-mata berada dalam posisi pasif sebagai subjek yang diatur oleh struktur, melainkan sebagai aktor yang secara aktif melakukan penyesuaian terhadap keterbatasan yang ada. Mereka tidak secara langsung menolak struktur hukum visa pelajar, tetapi justru menegosiasikannya melalui praktik sosial yang memungkinkan keberlangsungan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pelajar dan sebagai pelaku ekonomi informal. Proses ini mencerminkan bentuk *refleksivitas tindakan*, di mana mahasiswa secara sadar mempertimbangkan risiko, peluang, serta konsekuensi sosial dari aktivitas yang mereka lakukan.

Lebih jauh, interaksi antara struktur dan agensi ini juga menunjukkan adanya ruang sosial yang bersifat “abu-abu” (*grey area*) dalam praktik kehidupan mahasiswa internasional. Ruang ini tidak sepenuhnya diatur secara formal oleh negara, tetapi juga tidak sepenuhnya berada di luar kontrol sosial. Di dalamnya, mahasiswa mengembangkan mekanisme informal berbasis kepercayaan, jaringan pertemanan, serta solidaritas komunitas yang memungkinkan aktivitas ekonomi tetap berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, relasi sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan terinstitusionalisasi secara tidak formal di kalangan mahasiswa Indonesia di Mesir.

Pada titik ini, dapat dipahami bahwa struktur hukum berupa status visa pelajar tidak hanya membatasi tindakan mahasiswa, tetapi juga secara tidak langsung menjadi kondisi yang melahirkan bentuk-bentuk agensi ekonomi baru. Dalam perspektif strukturasi, kondisi tersebut mencerminkan *duality of structure*, di mana struktur sekaligus menjadi medium dan hasil dari praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Praktik bisnis mahasiswa Indonesia di Mesir,

dengan demikian, bukan sekadar respons terhadap keterbatasan hukum, melainkan bagian dari proses produksi dan reproduksi struktur sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Bisnis Mahasiswa Indonesia di Mesir sebagai Bentuk Agensi

Keberadaan berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan oleh mahasiswa Indonesia di Mesir menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai subjek yang tunduk pada struktur hukum yang mengatur keberadaan mereka, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan menentukan pilihan. Meskipun secara formal mereka berstatus sebagai pemegang visa pelajar yang berorientasi pada aktivitas akademik, dalam praktiknya banyak mahasiswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup selama masa studi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh aturan hukum yang berlaku, tetapi juga oleh berbagai kebutuhan dan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Sebagian besar aktivitas bisnis berkembang melalui jaringan komunitas mahasiswa Indonesia yang telah terbentuk sejak lama. Keberadaan komunitas yang besar, tingginya mobilitas mahasiswa dan barang antara Indonesia dan Mesir, serta kebutuhan khas mahasiswa perantauan menciptakan peluang ekonomi yang kemudian dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa sebagai sumber penghasilan tambahan. (Wawancara dengan Farizal Rozandi, pelaku bisnis 2026)

Teori Strukturasi Anthony Giddens memandang bahwa, praktik bisnis tersebut merupakan bentuk *agency* atau kapasitas individu untuk bertindak secara sadar dalam menghadapi situasi yang mereka alami. Agensi tidak sekadar merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga kemampuan untuk memahami kondisi yang dihadapi, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, serta memilih strategi yang dianggap paling sesuai dengan kepentingannya. (Elizabeth G 2020) Sehingga keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas bisnis bukanlah tindakan yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses refleksi terhadap berbagai kondisi sosial dan ekonomi yang mereka hadapi selama menempuh pendidikan di Mesir.

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya praktik bisnis di kalangan mahasiswa. Biaya hidup, kebutuhan akademik, biaya perpanjangan dokumen, serta kebutuhan pribadi lainnya sering kali menuntut mahasiswa untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar dukungan keluarga. Pada saat yang sama, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal akibat status visa pelajar mendorong mereka untuk mencari alternatif lain yang dianggap lebih memungkinkan. (Wawancara dengan Ahmad Ziad, pelaku bisnis 2026) Dalam situasi seperti ini, bisnis informal menjadi salah satu pilihan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan ekonomi sekaligus tetap memungkinkan mereka menjalankan aktivitas akademik.

Lebih jauh, praktik bisnis mahasiswa juga menunjukkan kemampuan mereka dalam membaca peluang yang tersedia di lingkungan sosialnya. Kebutuhan mahasiswa Indonesia terhadap makanan khas Indonesia, jasa pengiriman barang, produk-produk tertentu dari tanah air, maupun layanan akademik menciptakan pasar yang relatif stabil dalam komunitas mahasiswa. Peluang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan berbagai usaha yang berbasis pada kedekatan sosial, jaringan pertemanan, dan kepercayaan antarsesama mahasiswa. Dengan kata lain, aktivitas bisnis yang berkembang tidak hanya bertumpu pada modal ekonomi, tetapi juga pada modal sosial yang terbentuk dalam komunitas diaspora Indonesia di Mesir.

Tindakan mahasiswa tersebut dalam kerangka strukturasi memperlihatkan bahwa agen tidak pernah sepenuhnya dikendalikan oleh struktur. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan

untuk menafsirkan struktur dan menemukan ruang-ruang tindakan yang memungkinkan tercapainya tujuan tertentu. Status visa pelajar memang membatasi akses terhadap pekerjaan formal, namun kondisi tersebut tidak menghilangkan kapasitas mahasiswa untuk bertindak. Mereka justru mengembangkan berbagai strategi ekonomi yang dianggap kompatibel dengan kondisi sosial yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan agensi tidak berada dalam hubungan yang saling meniadakan, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk praktik sosial.

Selain sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, praktik bisnis mahasiswa juga telah berkembang menjadi bagian dari budaya sosial dalam komunitas mahasiswa Indonesia di Mesir. (Wawancara dengan Fairuz Royan, pelaku bisnis) Berbagai jenis usaha yang dijalankan tidak lagi bersifat individual semata, melainkan diwariskan, ditiru, dan direproduksi oleh generasi mahasiswa berikutnya. Banyak model bisnis yang sebelumnya dirintis oleh senior kemudian dilanjutkan atau dimodifikasi oleh mahasiswa lain. Proses tersebut menunjukkan bahwa praktik bisnis telah menjadi pola tindakan yang berulang dan memperoleh legitimasi sosial di lingkungan mahasiswa Indonesia.

Dapat dipahami bahwa, praktik bisnis mahasiswa Indonesia di Mesir sebagai manifestasi agensi dalam arti yang dikemukakan oleh Giddens. Aktivitas ekonomi yang mereka lakukan bukan sekadar upaya memperoleh keuntungan finansial, melainkan bentuk tindakan reflektif yang lahir dari kemampuan individu dalam merespons keterbatasan dan peluang yang ada. Melalui praktik tersebut, mahasiswa tidak hanya menyesuaikan diri dengan struktur yang mengatur keberadaan mereka, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pola kehidupan sosial dan ekonomi yang berkembang di kalangan komunitas mahasiswa Indonesia di Mesir.

Gambar 1. Salah satu bisnis mahasiswa yaitu bisnis bagasi



Negosiasi Status Visa Pelajar dalam Praktik Bisnis Mahasiswa Indonesia di Mesir

Hubungan antara status visa pelajar dan aktivitas bisnis mahasiswa Indonesia di Mesir menunjukkan adanya proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus antara struktur hukum dan tindakan sosial. Secara formal, visa pelajar diberikan dengan tujuan utama untuk mendukung aktivitas pendidikan dan tidak ditujukan sebagai dasar legal untuk bekerja di pasar tenaga kerja terbuka. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, mahasiswa tidak hanya menjalankan peran sebagai pelajar, tetapi juga menghadapi berbagai kebutuhan ekonomi yang menuntut adanya sumber pendapatan tambahan. Situasi tersebut menciptakan ruang interaksi antara tuntutan struktur hukum dan kebutuhan praktis yang dihadapi mahasiswa selama menjalani studi di luar negeri.

Jika dilihat dari perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur hukum tidak bekerja secara mutlak dalam menentukan tindakan

individu. Status visa pelajar memang menyediakan seperangkat aturan yang mengarahkan aktivitas mahasiswa pada bidang akademik, tetapi pada saat yang sama mahasiswa sebagai agen memiliki kemampuan reflektif untuk menafsirkan dan merespons kondisi yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan berbagai strategi ekonomi yang dianggap mampu menjawab kebutuhan hidup tanpa harus meninggalkan identitas formal mereka sebagai pelajar. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan mahasiswa bukan sekadar reaksi spontan terhadap kebutuhan ekonomi, melainkan hasil dari proses pertimbangan dan penyesuaian terhadap struktur yang melingkupi kehidupan mereka.

Proses negosiasi tersebut terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk mengembangkan aktivitas bisnis yang berbasis komunitas dan jaringan sosial. Berbagai usaha yang dijalankan umumnya tidak terhubung dengan pasar kerja formal, melainkan berkembang melalui relasi sosial yang terbangun di antara sesama mahasiswa Indonesia. Jasa bagasi, jasa titip, perdagangan makanan Indonesia, maupun berbagai layanan berbasis keterampilan individu tumbuh karena adanya kebutuhan yang muncul dari komunitas itu sendiri. Melalui mekanisme tersebut, mahasiswa menemukan ruang ekonomi yang relatif dapat diakses tanpa harus masuk ke dalam struktur ketenagakerjaan formal yang mensyaratkan izin kerja khusus.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya tunduk pada batasan yang ditetapkan oleh struktur hukum, tetapi juga tidak secara langsung menolaknya. Sebaliknya, mereka membangun berbagai bentuk penyesuaian yang memungkinkan aktivitas ekonomi tetap berlangsung di tengah keterbatasan yang ada. Dalam konteks ini, bisnis mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial yang lahir dari pertemuan antara kebutuhan ekonomi dan batasan hukum yang mengatur status mereka sebagai pelajar. Aktivitas bisnis tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, mendukung kebutuhan akademik, sekaligus mengembangkan kemandirian ekonomi selama berada di Mesir.

Lebih lanjut, praktik bisnis yang dilakukan secara berulang oleh mahasiswa Indonesia di Mesir telah membentuk pola sosial yang relatif stabil dalam komunitas mereka. Berbagai jenis usaha yang berkembang saat ini bukanlah fenomena yang muncul secara individual dan sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa Indonesia di Mesir. Informasi mengenai peluang usaha, mekanisme transaksi, jaringan pelanggan, hingga tata cara menjalankan bisnis tertentu sering kali diwariskan dari mahasiswa senior kepada mahasiswa yang lebih muda. Akibatnya, aktivitas bisnis tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang bersifat personal, melainkan sebagai praktik sosial yang memperoleh legitimasi dalam lingkungan komunitas mahasiswa.

Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya proses reproduksi struktur sebagaimana dijelaskan oleh Giddens. Aktivitas bisnis yang terus dilakukan dan diulang dari waktu ke waktu menghasilkan norma, kebiasaan, serta pola hubungan sosial yang menjadi pedoman tidak tertulis bagi anggota komunitas. Struktur sosial baru tersebut tidak dibentuk melalui regulasi formal negara, melainkan melalui tindakan sosial yang dilakukan secara berulang oleh para mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya bertindak di bawah pengaruh struktur hukum yang telah ada, tetapi juga secara aktif menciptakan dan mereproduksi struktur sosial baru yang mengatur kehidupan ekonomi komunitas mereka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa status visa pelajar dan praktik bisnis mahasiswa tidak dapat dipahami sebagai dua hal yang berdiri secara terpisah. Keduanya terhubung dalam hubungan dialektis yang memperlihatkan bagaimana struktur hukum membentuk tindakan sosial, sementara tindakan sosial yang dilakukan secara berulang turut membentuk realitas sosial baru. Oleh karena itu, aktivitas bisnis mahasiswa Indonesia di Mesir bukan sekadar fenomena ekonomi, melainkan proses strukturasi yang menunjukkan bagaimana individu menegosiasikan aturan formal melalui praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses

tersebut, mahasiswa tampil tidak hanya sebagai objek yang diatur oleh hukum, tetapi juga sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk membentuk dan mereproduksi tatanan sosial di lingkungan tempat mereka berada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Status visa pelajar di Mesir merupakan struktur hukum yang memberikan legalitas bagi mahasiswa asing untuk tinggal dan menempuh pendidikan, sekaligus membatasi keterlibatan mereka dalam aktivitas kerja formal. Namun, berbagai kebutuhan ekonomi selama masa studi mendorong mahasiswa Indonesia di Mesir untuk mengembangkan beragam aktivitas bisnis sebagai strategi pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, praktik bisnis tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bertindak sebagai pihak yang sepenuhnya dikendalikan oleh struktur hukum, melainkan sebagai agen yang memiliki kapasitas reflektif untuk menafsirkan dan merespons keterbatasan yang dihadapinya. Melalui berbagai usaha yang dijalankan, mahasiswa melakukan negosiasi antara status hukum sebagai pemegang visa pelajar dan kebutuhan sosial-ekonomi yang muncul selama studi. Praktik yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk pola sosial dan jaringan ekonomi yang memperoleh legitimasi dalam komunitas mahasiswa Indonesia di Mesir. Dengan demikian, fenomena bisnis mahasiswa di Mesir mencerminkan proses strukturasi, yaitu hubungan timbal balik antara struktur hukum dan tindakan sosial dalam membentuk realitas kehidupan mahasiswa diaspora.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pemahaman mahasiswa Indonesia di Mesir mengenai ketentuan hukum yang berkaitan dengan status visa pelajar dan aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan secara legal. Selain itu, organisasi mahasiswa dan pihak terkait dapat berperan dalam menyediakan informasi serta pendampingan mengenai peluang pengembangan ekonomi yang tidak bertentangan dengan regulasi yang berlaku. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan praktik bisnis mahasiswa internasional di berbagai negara tujuan studi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara status keimigrasian, strategi ekonomi, dan praktik sosial mahasiswa diaspora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 9(2), 57.
- Bhandari, R., & Blumenthal, P. (Eds.). (2011). *International students and global mobility in higher education: National trends and new directions*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230117143>
- Crumley-Effinger, M. (2024). ISM policy pervasion: Visas, study permits, and the international student experience. *Journal of International Students*, 14(1), 80. <https://doi.org/10.32674/jis.v14i1.5347>
- Eka Nurhayati. (2024). Penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan pada mahasiswa Indonesia di Kairo, Mesir. *Jurnal Abdi Moestopo*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3810>

- Elizabeth, G. (2020). Shaping markets through temporal, constructive, and interactive agency. *Strategy Science*, 5(3), 154.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity Press.
- Halimah Tussyadiah, dkk. (2024). Perbandingan sistem pendidikan agama di Indonesia dan Mesir yang menjadi daya tarik mahasiswa Indonesia untuk menuntut ilmu di Mesir. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 2.
- Jaelani, L. K. (2025). Analisis akad ijarah pada praktik jual beli bagasi mahasiswa Indonesia di Mesir perspektif pemikiran Al-Shatibi dalam Al-Muwafaqat. *Qawanin*, 9(7), 171. <https://doi.org/10.30762/qaw.v9i2>
- Lestari, R. E. (2026). Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir (historis, kurikulum, tantangan, implikasi). *Journal of Education and Management Studies*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.32764/joems.v9i2.1738>
- Lomer, S. (2018). UK policy discourses and international student mobility: The deterrence and subjectification of international students. *Globalisation, Societies and Education*, 16(3), 316. <https://doi.org/10.1080/14767724.2017.1414584>
- Nurhayati, E. (2024). Penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan pada mahasiswa Indonesia di Kairo, Mesir. *Jurnal Abdi Moestopo*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3810>
- Study Abroad Editorial Team. (2026). Working while studying in Egypt 2026. *Study Abroad*. <https://www.study-abroad.org/blog/eg-working-guide/>
- Tanto. (2021). KBRI Cairo gelar pengembangan kewirausahaan bagi diaspora Indonesia di Mesir. *Batamtimes Warta Kebenaran dan Keadilan*. <https://www.batamtimes.co/2021/02/05/kbri-cairo-gelar-pengembangan-kewirausahaan-bagi-diaspora-indonesia-di-mesir/>